

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan pangan (*food loss*) menjadi masalah global baik itu di negara berkembang atau negara terbelakang maupun negara maju, meskipun nilai *food loss* di negara-negara maju tidak sebesar *food loss* yang terjadi di negara berkembang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar negara yang memiliki produksi pangan yang tinggi tidak disertai dengan ketersediaan teknologi produksi modern yang memadai (HLPE, 2014). Menurut Economist Intelligence Unit (EIU) (2017), Indonesia memasuki kategori negara dengan tingkat *food loss dan waste* yang tinggi dengan urutan ke-2 di dunia yakni sebesar 300 kg per kapita per tahun yangmana angka ini didominasi oleh kehilangan pada tahap panen dan pascapanen. Tingginya kehilangan pangan (*food loss*) di negara berkembang selain disebabkan oleh rendahnya ketersediaan teknologi produksi yang memadai juga disebabkan oleh sumber daya manusia yang kurang memumpuni untuk beradaptasi dengan teknologi yang tersedia, jadi walaupun sudah disediakan para petani yang sudah terbiasa dengan cara bertani tradisional lebih memilih bertahan dengan metode konvensional dalam melakukan usaha taninya (FAO, 2011).

Kehilangan pangan (*food loss*) mengacu pada makanan yang tumpah, rusak, mengalami penurunan kualitas yang tidak normal seperti memar atau layu, atau hilang sebelum mencapai konsumen akibatnya sekitar satu dari setiap empat kalori yang ditanam untuk memberi makan orang pada akhirnya tidak dikonsumsi oleh manusia (Lipinski et al., 2013). Penurunan kalori ini dapat mengakibatkan masyarakat mengalami kekurangan gizi salah satunya di Provinsi Kalimantan Barat yangmana pada tahun 2019, Kalimantan Barat memiliki 15,08% proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1.400 kkal/kapita/hari (BPS, 2020). Angka ini menyatakan Kalimantan Barat berada di peringkat kelima terbesar dengan kasus kekurangan gizi setelah Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Realita tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Barat belum sepenuhnya mendapat hak atas pangan. Oleh sebab itu ketersediaan pangan mutlak diperlukan karena kebutuhan penduduk akan pangan harus dapat dijamin

dan dipenuhi baik dari sisi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanan. Dalam hal ini ketersediaan pangan harus cukup secara jumlah maupun mutunya, aman, beragam dan bergizi baik zat gizi makro dan zat gizi mikro agar mencapai ketahanan pangan (Fatimah et al., 2022). Ketahanan pangan merupakan salah satu isu prioritas di berbagai negara. Ketahanan pangan meliputi berbagai pilar yaitu ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan dan stabilitas dari waktu ke waktu (Ashby et al., 2016). Untuk mencapai ketahanan pangan, maka produksi padi di Kalimantan Barat harus lebih ditingkatkan lagi.

Ditinjau dari segi jumlah, produksi padi di Kalimantan Barat dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yakni pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 69.705 ton dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 66.272 ton (BPS, 2022). Satu diantara beberapa Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat dengan penyumbang produksi padi tertinggi adalah Kabupaten Ketapang yakni pada tahun 2021 sebesar 105.451 ton GKG (BPS, 2022). Besarnya jumlah produksi padi di Kabupaten Ketapang ini jika tidak dikelola dengan benar dan dapat berdampak negative terhadap ketersediaan pangan dikarenakan di sepanjang rantai pangan dapat memungkinkan terjadinya food loss dan waste (FAO, 2011). Mengurangi kehilangan pangan merupakan cara penting untuk meningkatkan ketersediaan pangan tanpa memerlukan tambahan sumber daya produksi, dan di negara-negara berkembang hal ini dapat berkontribusi pada pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan mata pencaharian agribisnis (Hodges et al., 2011). Selain itu mengurangi kehilangan pangan juga merupakan bagian dari SDGs tujuan ke 12 yaitu konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dengan salah satu targetnya untuk mengurangi menjadi setengah food loss dan waste pada sepanjang rantai pangan dari produksi hingga konsumsi (BPS, 2016).

Berdasarkan angka faktor koreksi kehilangan pada setiap tahapan yang mengacu pada BPS dalam Purwanto (2005) diperkirakan kehilangan pada tahap pemanenan sebesar 9,52 %, pada tahap perontokan sebesar 4,78 %, pada tahap pengeringan sebesar 2,13%, dan pada tahap penggilingan sebesar 2,19%. Dari berbagai sumber yang diperoleh, angka kehilangan hasil tidak konsisten dan berbeda-beda untuk masing-masing daerah. Penyebab beragamnya angka

kehilangan hasil yaitu penggunaan petak kontrol yang berbedadan cara plotting yang tidak tepat (David, 2019). Angka perkiraan kehilangan hasil tersebut bukanlah angka yang kecil dan tentu saja sangat merugikan secara ekonomi sosial dan lingkungan. Untuk menekan kehilangan hasil maka perlu dilakukan analisis pada setiap tahapan pemanenan, pa scapanen dan distribusi karena teknologi penekanan kehilangan hasil yang dipilih untuk diterapkan harus teknologi yang sesuai dengan spesifik lokasi. Teknologi tersebut tidak bertentangan dengan masyarakat pengguna, baik secara teknis, ekonomis maupun sosial budaya masyarakat setempat (Nugraha, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penting dilakukan analisis hubungan pada setiap tahapan terhadap *food loss* di salah satu pedesaan yang berada di Kabupaten Ketapang. Maka dari itu judul penelitian ini adalah Kehilangan Pangan (*Food Loss*) Komoditas Beras Di Desa Sungai Besar Kabupaten Ketapang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara tahapan pemanenan dan pascapanen dengan kehilangan pangan (*food loss*) komoditas beras di Desa Sungai Besar Kabupaten Ketapang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tahapan pemanenan dan pascapanen terhadap kehilangan pangan (*Food Loss*) komoditas beras di Desa Sungai Besar Kabupaten Ketapang.